

Dialog Sosial dalam Naskah Drama *Kulawarga* Karya Rostan Yuniardi (Tinjauan Dialogisme Bakhtin)

Sulistiawati¹, Muhamaad Rapi Tang², Andi Agussalim Aj³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email:Sulistw0824@gmail.com



Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialog-dialog sosial yang hadir dalam naskah drama *Kulawarga* menggunakan perspektif dialogis Bakhtin. Penelitian ini menggunakan desain analisis data kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah: 1) karnivalisasi dan komposisi; 2) tokoh dan posisi pengarang; dan 3) representasi gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara perspektif terhadap relasi dengan komponen Naskah drama *Kulawarga*, tidak menjamin dirinya bahwa sepenuhnya polifonik dan dialogis, tetapi melihat secara keseluruhan dari bagian-bagian tertentu menggunakan dialogis Bakhtin, bahwa dialog sosial yang terjadi adalah adanya pengaruh lingkungan pengarang berupa tempat tinggalnya dan latar belakang pengetahuannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, agar menerapkan dan mengembangkan kajian teori Dialogisme Mikhail Bakhtin. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk memperoleh pengetahuan dalam memperluas wawasan terlebih kepada karya sastra naskah drama, sehingga bisa melakukan pengembangan penelitian dalam bidang yang sama.

Kata kunci: *Dialogis, Polifonik, Karnival*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki tiga jenis utama: puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga genre tersebut, justru drama disajikan paling berpengaruh dari unsur-unsur kehidupan yang ada di masyarakat. Naskah drama dipermudah bagi para pembaca yang ingin memerankan tokoh dalam sebuah drama dan sering disebut sebagai aktor. Naskah drama juga merupakan ungkapan dari pernyataan pengarang (*lakon wright*) yang mengandung nilai-nilai pengalaman umum yang juga menjadi gagasan umum bagi para pelaku (Anwar, 2019: 105). Dialog antar pemain yang ditujukan untuk penonton atau pecinta drama pada kelas sosial tertentu sangat erat kaitannya dengan kemanusiaan dan nilai-nilai sosiologis kemanusiaan, kami menyebutnya sosial. Dampak pertunjukan dan hasil dialog merupakan bagian dari dunia dalam karya sastra, karena didalamnya memuat berbagai dialog khususnya manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, dialog sosial dalam masyarakat menjadi objek sosiologi sastra.

Teori dialogis Bakhtin secara konseptual koheren, berbeda dengan filsafat antropologi, epistemologi humaniora, teori genre sastra, hingga karya sastra (Faruk, 2016: 218). "Teori dialog Bakhtin berpengaruh dalam penelitian sastra karena kedudukan penulis, teks, pembaca, dan universal mempunyai fungsi yang sama, yaitu mengungkap: pemikiran dan pandangan penulis, kebenaran teks, peran pembaca dan sebagai pemberi makna, alam semesta atau realitas sosial merupakan substansi ciptaan karya sastra" (Mhansur, 2017: 236).

Drama berjudul *Kulawarga* karya Rostan Yuniardi adalah sebuah naskah drama yang diciptakan sebagai kebutuhan festival teater pada tahun 2018 yang diadakan oleh sanggar kesenian KISSA UIN ALAUDDIN Makassar. Dalam khasanah sastra Indonesia Rostan Yuniardi merupakan seorang penulis drama, puisi, prosa, sutradara dan serta seorang aktor di jajaran kampus UNM, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Dia lahir pada tanggal 20 Juni 1996 di Benteng Selayar, Sulawesi Selatan. Karya teater yang telah ditanganinya antara lain adalah *La tandro* 2019 dan *Kulawarga* 2018 karya Rostan Yuniardi.

Penelitian sosiologi sastra telah banyak digunakan dalam perguruan tinggi, seperti yang dilakukan oleh Hajrawati (2017) berjudul *Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk* Karya Yusef Muldiyana (Pendekatan Sosiologi Sastra *Ian Watt*). Dia mengidentifikasi kondisi sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Dia menyimpulkan bahwa naskah drama *Bulan dan Kerupuk* merupakan refleksi aspek kehidupan sosial karena pengarang menggunakan tokohnya terlibat dalam satu konflik. Bentuk penelitian relevan yang dilakukan Hajrawati dengan penelitian kali ini yaitu menggunakan kajian sosiologi sastra namun dengan teori yang berbeda yakni menggunakan teori dialogis Mikhail Bakhtin.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* yang artinya teman, teman, atau komunitas. Sedangkan *logos* artinya ilmu atau bisa

juga mengenai suatu hal. Aspek sosiologi dikatakan berkaitan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas dalam bentuk masyarakat yang berbeda, cara (Faruk, 2016: 2) Sosiologi dapat dikatakan sebagai ilmu tentang masyarakat seperti yang dikatakan Roukecj dan Warren bahwa sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan manusia dan kelompok.

Peneliti Sosiologi sastra juga dapat mengkaji dalam kaitannya dengan pengaruh teks sastra kepada pembaca. Pengaruh ini dapat bersifat timbal balik, sebagaimana dapat pernyataan Silbermann bahwa objek sosiologi seni (sastra) adalah: (1) pengaruh seni terhadap kehidupan sosial, (2) pengaruh seni terhadap pembentukan kehidupan sosial kelompok, kelompok campur tangan, konflik kelompok, dan sebagainya, (3) seni mengembangkan dan mendiversifikasi sikap dan model sosial yang ditentukan, (4) studi tentang pembentukan, pertumbuhan dan lenyapnya lembaga-lembaga sosioartistik, (5) faktor-faktor khas dan bentuk sosial organisasi yang saling berpautan (Endraswara, 2013: 94).

Menurut Ratna (2013: 20-21), teori sosiologis mengadopsi prinsip-prinsip barat dan dalam konteks ini sastra Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu: a) teori positivistik (eksistensi karya sastra ditentukan oleh struktur sosial dan hubungan searah), b) teori refleksi (hubungan dua arah, sastra masih pasif), c) teori - teori dialektika (kondisi yang saling menentukan antara hubungan dwiarah sastra dan masyarakat), dan d) teori-teori postrukturalisme (gejala yang hadir secara simultan antara dua hubungan dwiarah dan signifikasi). Dalam analisis sosiologis sastra terdapat berbagai teori, salah satu yaitu teori dialogis Bakhtin menarik untuk mengidentifikasi suara atau ucapan orang. Baik struktur komunikatif maupun struktur dialogis akan melibatkan aktivitas percakapan minimal antara dua pihak, yang dikenal sebagai struktur interaksi simbolik. Struktur dialogis berakar pada kehidupan sehari-hari, artinya hubungan sosial selalu bertumpu pada makna proses-proses interaksi. Untuk itu, pada naskah drama *Kulawarga* karya Rostan Yuniardi sebagai objek penelitian akan menelusuri teori dialogis Mikhail Bakhtin.

Teori Dialogis Mikhail Mikhailovich Bakhtin

Teori dialogis Bakhtin adalah teori yang dirancang pada 1920-an yang didirikan oleh sekelompok sarjana Soviet yang bekerja pada akhir Formalisme Rusia. Teori ini telah menunjukkan kecenderungan ke arah postmodernisme yang baru muncul pada tahun 1950-an dan bahkan baru diakui pada tahun 1970-an setelah hadirnya tulisan-tulisan Lyotard (Faruk, 2016: 234). Menurut Bakhtin, bahasa adalah fenomena sosial, kata-katanya merupakan tanda masyarakat yang berperang aktif sehingga dapat menunjukkan berbagai makna dan konotasi untuk kelas yang berbeda. Dia tidak hanya memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat, tetapi bagaimana bahasa menjadi otoritas sosial budaya sehingga reproduksi makna dapat dipertahankan. (Ratna, 2015: 262).

Salah satu ciri dasar dari fenomena ideologis sebagai objek studi adalah kodratnya sebagai objek material yang mengandung makna. Hubungan antara objek material dengan makna itu bersifat organik, tidak terpisahkan. Karya sastra/seni bermakna secara keseluruhan sehingga bersifat unik dan tidak dapat digantikan (Bakhtin dalam Faruk, 2016:216). Pemikiran-pemikiran di atas bahwa Bakhtin dipengaruhi oleh berbagai filosofi

Barat. Hal ini melandasi bahwa dasar pemikiran Bakhtin dalam teori dialogisme didasari pada filosofi bahasa dan sosio-neo-Kantian yang mengarah pada estetika, linguistik, formalisme Rusia, dan teori ideologi Marxis kontemporer.

Dalam kehidupan sehari-hari ciri-ciri dialogis dicirikan oleh kegiatan bertanya, mendengarkan, menjawab, mengobjektifikasi, dan menginternalisasi, yang terjadi dalam sirkulasi yang konstan. Seseorang mendapatkan namanya melalui orang lain, hadir untuk orang lain, bahkan kematiannya hanya berarti bagi orang lain (Ratna, 2013: 145). Dialog semacam itu menunjukkan bahwa ada perbedaan suara di antara subjek dialog. Artinya, perbedaan merupakan komponen utama dialogisme.

Bakhtin percaya bahwa karnaval adalah genre (sastra) baru, sebuah aksi yang membuka jalan ke akhir genre fiksi polifonik atau menyediakan syarat-syarat tertentu. Novel polifonik adalah novel bangsawan yang dicirikan oleh sejumlah bunyi atau persepsi, dan bunyi atau kesadaran secara keseluruhan bersifat percakapan (Suwondo, 2001: 4). Karnaval, menurut Bakhtin, merupakan aksi yang mengakar pada struktur kelas dan masyarakat. Dalam kondisi sosial seperti ini, karnaval memperlakukan sebagai milik semua orang (yang hidup di dunia) dan berusaha untuk bebas dan berhubungan intim (percakapan) tanpa diganggu oleh tatanan sosial, ensiklopedia atau kelas. Semua aksi tersebut berkembang dalam cerita rakyat karnaval (lisan) (Suwondo, 2001: 4).

1. Karnivalisasi dan Komposisi

Unsur-unsur karnaval yang menyemarakkan karya sastra (sejauh yang bisa dilakukan) diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri *Socratic Dialogue* dan *Mennypean satire*. Kehidupan karnavalistik adalah kehidupan yang tidak biasa, keluar dari rutinitas biasanya atau hidup terbalik. Pasalnya, beberapa elemen yang merefleksikan tingkah laku Karnaval dalam karya sastra tidak hanya terlihat di sisi dalam (internal), tetapi juga di sisi luar (eksternal). Bakhtin menekankan bahwa dasar dari komposisi karya sastra bergenre polifonik adalah prinsip atau lebih cerita yang bertemu (*centering, converging*) dan secara kontras menambah dan mengasosiasikan satu sama lain sesuai dengan prinsip polifoni musikal. Komposisi ini akan disusun berdasarkan hukum konversi musik dan prinsip titik tandingan. Perspektif dan pemikiran ada berdampingan (pada saat yang sama), dan dialog dikonstruksi sehingga berbagai tekanan dan provokasi menyelesaikan segala bentuk kohesi dan otoritas.

2. Tokoh dan Posisi Pengarang

Dalam novel polifonik, posisi pengarang dan tokoh dalam saling terhubung dengan dialog, dan hal ini membuat sang pengarang tidak sama dengan "aku" maupun "kamu" dalam cerita tetapi keberadaan pengarang ada pada "aku" ataupun "kamu" yang lain setara dengannya. Tokoh-tokoh dalam novel polifonik adalah subjek itu sendiri, bukan subjek perkataan pengarang. Dalam hal ini, kesadaran seniman memiliki kesadaran (*asing*) lain yang berdiri sendiri, tetapi pada saat yang sama, kesadaran itu tidak objektif dan tidak tertutup, juga bukan objek kesadarannya sendiri. Oleh karena itu, tokoh memungkinkan tidak setuju dengan karakter tersebut, dan dapat berbicara dengan bebas dalam arti bahwa dapat berkomentar terhadap penulisnya. Untuk itu, bagian ini akan dibahas; (1) Dialog antar tokoh, yaitu kebenaran yang diungkapkan oleh tokoh yang berdiri sederajat

dengan kebenaran lainnya. (2) posisi penulis atau pengarang, berada pada ranah diluar teks ataupun dalam teks (dialog).

3. Representasi Gagasan (Ideologi)

Bakhtin, Pemikiran yang diungkapkan dalam novel polifonik secara fundamental berbeda jika dibandingkan dengan ide yang diungkapkan dalam novel lain. Ide-ide novel polifonik cenderung komunikatif, sedangkan ide-ide karya sastra lain selalu monolitik. Dalam novel polifonik, pengarang dan tokoh berada pada jarak tertentu sehingga gagasan lain yang muncul (dalam tokoh) tidak ditentang oleh pengarang. Oleh karena itu, gagasan lain tetap merupakan gagasan yang terpisah. Dalam novel lain, pengarang dan tokoh menghilang karena tidak ada jarak dan gagasan lain yang mungkin muncul berpadu dengan gagasan pengarang. Dengan demikian, penulis memiliki kendali atas semua ide yang ada, sehingga hanya ada satu ide-ide penulis. Analisis ideologis tidak berfokus pada isi gagasan yang dikenalkan dalam novel oleh penulis, tetapi berfokus pada fungsi artistik dalam novel menurut konsep dan / atau prinsip polifonik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu tinjauan pustaka. Artinya penelitian ini menitikberatkan pada sumber pustaka pada data berupa teks ilmiah, dalam hal ini yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah naskah drama *Kulawarga* karya Rostan Yuniardi. Pada penelitian kualitatif peneliti akan menganalisis atau mengkaji kata, mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan teks-teks, kalimat, atau paragraf secara sistematis. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai naturalistik. Penelitian ini akan mendeskripsikan, mengidentifikasi, teks-teks yang menggambarkan atau menceritakan (Affandi & Juanda, 2020: 89).

Hasil penilitan tentang dialog sosial yang terdapat dalam naskah drama *Kulawarga* karya Rostan Yuniardi dengan menggunakan perspektif Dialogis Bakhtin. Penyesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai menjadi empat bagian, Pertama, penyajian hasil analisis data masalah karnivalisasi dan komposisi; kedua, penyajian hasil analisis data tokoh dan posisi pengarang; ketiga, penyajian hasil analisis data gagasan (ideologi). Teknik yang digunakan keabsahan data adalah teknik triangulasi teori dan triangulasi metode. Triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data dalam mengumpulkan data yang dianggap relevan untuk mencari perbandingan dan melihat kebenaran data. Triangulasi metode, peneliti menggunakan informasi sebagai perbandingan data dengan membaca dan pencatatan satu sumber data dengan sumber data lainnya, sehingga keabsahan data mengurangi sebanyak mungkin kesalahan selama pengumpulan data dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karnivalisasi dan Komposisi

Naskah drama *Kulawarga* karya Rostan Yuniardi lahir pada tahun 2018 sebuah naskah yang dibuat untuk kebutuhan festival teater. Karya ini adalah suatu proses kanonisasi pendekatan realisme modern. Naskah Drama ini telah dipentaskan dalam ajang

festival teater SelSul-Bar. Sesuai dengan perihal yang dikutip, maka akan dipaparkan karnivalisasi yang terjadi pada karya sastra ini sejauh yang dapat dilakukan agar mampu teridentifikasi adanya sebuah dialog sosial dalam naskah *Kulawarga* drama seperti dalam rumusan masalah. Untuk memudahkan dibagi menjadi dua bagian antara karnivalisasi dan komposisi sebagai berikut.

1. Karnivalisasi

Unsur karnival adalah unsur kehidupan yang tidak biasa (*drawn out of its usual rut*) atau kehidupan yang menyimpang (*life turned inside out*) (Suwondo, 2001: 62). Dikatakan demikian karena beberapa unsur yang mencerminkan perilaku karnival di dalam novel tersebut tidak hanya tampak pada aspek-aspek internal (tersirat), tetapi juga dapat ditemukan pada aspek eksternal (tersurat).

a. Unsur Karnivalisasi Eksternal dalam Naskah Drama *Kulawarga*

Karnivalisasi Eksternal merupakan bagian dari karnivalisasi yang di lihat dari bentuk wacana fiksi yang akan memperlihatkan bagaimana keadaan-keadaan social yang disampaikan secara tersurat yang membentuk karnivalisasi eksternal lebih menjurus pada bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Naskah *Kulawarga* terdiri dari satu babak enam adengan yang masing-masing memiliki keterangan untuk penjelasan latar suasana, tempat, waktu serta tokoh yang hadir bahkan properti yang akan digunakan. Sebelum memasuki adengan tersebut, pembaca juga disajikan oleh beberapa bagian sebagai kata pengantar naskah *Kulawarga* ini. Babak tersebut diberi angka romawi sebagai penanda bagian-bagian dalam naskah ini. Dari prolog yang jelaskan bagaimana keadaan yang menimpah keluarga yang larut akan bayang-bayang masalah, di mulai dari prolog adengan pertama Bulen seorang ibu hingga anak-anaknya.

Bulen masih setia dalam perenungannya. Semenjak hari itu, beliau telah terbiasa menghabiskan waktu sendiri meratapi dirinya dikepalanya hanya kekaduha rumah. Kepergian seseorang dan teriakan tangis kedua anaknya yang menyalakan sumbu penderitaan. Suara-suara jeritan semakin jelas. Nistana dan Nismara hadir memperkeruh suasana.

(Hlm.2)

Dalam kutipan prolog tersebut tampak jelas bahwa Bulen merenungkan sesuatu yang telah terjadi pada dirinya sehingga, menimbulkan interpretasi dari seorang wanita yang merenungkan nasib yang dialaminya sebagai seorang ibu yang merawat anak lelaki dan perempuan kembar dan istri yang ditinggalkan lelaki. Kemunculan karnivalisasi eksternal di atas karena adanya penggambaran tak transparan yang sampikan penulis atas kegelisan seorang ibu dari dialog di atas dapat dicermati bahwa dia ingin keluar dari lingkup tersebut seperti *Semenjak hari itu, beliau telah terbiasa menghabiskan waktu sendiri meratapi dirinya dikepalanya hanya kekaduha rumah*. Tak diketahui mengapa dia ditinggalkan sehingga menimbulkan karnivalisasi eksternal.

Unsur karnivalisasi eksternal merupakan gambaran karnivalistik yang tersurat dalam aspek bentuk atau wacana fiksi. Di dalam naskah drama ini, prolog-prolog di atas

ditunjukkan melalui sajian bangunan atau konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur (kacau). Ketidakteraturan itu terjadi karena naskah drama tersebut dibangun oleh berbagai hal yang tidak seluruhnya memiliki hubungan fiksional.

b. Unsur Karnivalisasi Internal dalam Naskah Drama *Kulawarga*

Karnivalisasi internal sama halnya dengan karnivalisasi eksternal yang membedakannya hanya pada bentuk penyampainya yaitu karnivalisasi internal lebih mengarah kepada aspek-aspek tersira yang merupakan dampak dari karnivalisasi eksternal. Setiap adegan dalam naskah drama *Kulawarga* tak selamanya memiliki karnivalisasi internal dikarenakan karnivalisasi muncul di saat setiap tokoh mengungkapkan dialog menyimpang dari tutur kata yang digunakan. Nistana tampak bercerita dengan kembarannya Nismara yang memperkeru suasana. Dialog yang di ungkapkan memperkeru suasana sekitar.

NISTANA

Kehidupan semacam papan teka-teki yang menuntut manusia menyelesaikannya, sesuai keinginan serta kehendak masing-masing. Bukan tentang seberapa besar apa yang kita rancang namun tentang persoalan bagaimana manusia menjalani alur hidup dengan seeindah-indahnya sehingga apa yang kita capai minimal memuaskan bagi diri kita. Inilah yang disebut kemenangan dalam hidup.

(Hml. 2).

Dialog Nistana menggambarkan bagaimana kehidupan yang jalani oleh setiap manusia. Dialog ini *Bukan tentang seberapa besar apa yang kita rancang namun tentang persoalan bagaimana manusia menjalani alur hidup dengan seeindah-indahnya sehingga apa yang kita capai minimal memuaskan bagi diri kita. dengan terus terang di ungkapkan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehingga memunculkan spekulasi mengenai kehidupan yang benar dan baik, hingga memuaskan bagi setiap manusia yang mejalaninya* keadaan ini memperlihatkan bagaimanakah karakter yang bentuk oleh pengarang untuk memperlihatkan bagaimana dengan mudahnya Nistama mengungkapkan apa yang ada dalam benak sehingga menyimpulkan karnivalisasi internal. Dialog tersebut juga mempertegas keberadaan karnivalisasi internal yang terjadi di dialog Nistana, hal ini juga di perkuat oleh dialog Nismara.

NISMARA

Suatu hal mengapa mahluk bisa disebut sebagai mahluk hidup, sebab ia dapat merasakan sesuatu dalam dirinya hidup. Yahh setidaknya peka terhadap rangsangan seperti yang kita pelajari pada ilmu alam di bangku sekolah. Merenung dapat membuat batin membusuk sehingga tampak tidak hidup. Sudahlah! Meratapi secara berlebihan itu sebuah kekeliruan. Keluarga kita masih bisa berdiri meski tanpa Ayah!

(Hml. 2).

Dialog tersebut mempertegas adanya kehidupan di setiap manusia, beda halnya dengan dialog Nistana, dialog yang di ungkapkan oleh Nismara bagaimana dia menjalani kehidupan secara tak adil di karenakan tak ada seorang ayah yang mendampingi hingga dewasa dari potongan dialog *...sudahlah! Meratapi secara berlebihan itu sebuah kekeliruan.*

Keluarga kita bias berdiri meski tanpa Ayah!.. Dalam dialog Nismara menunjukkan adanya karnivalisasi internal yang terus terjadi. Karnivalisasi internal tersebut terjadi dikarenakan adanya penyimpangan di setiap dialog yang diungkap secara tersirat oleh para tokoh melalui dialog.

Ciri-ciri karnivalisasi internal ini ditemukan dalam naskah drama *Kulawarga*, sebagaimana diketahui bahwa sejak awal hingga akhir tokoh-tokoh di dalam naskah ini bermain di ruang-ruang atau lokasi karnivalistik. Di dalam naskah tersebut, ruang bermain atau ruang pertunjukan karnival yang terdapat pada naskah drama *Kulawarga* telah menghasilkan proses karnivalisasi internal yakni pertunjukan yang indah yang memengaruhi lingkungan pengarang untuk melahirkan karyanya. Dalam naskah drama *Kulawarga* hanya beberapa bagian saja yang terdapat karnivalisasi. Pada tahap selanjutnya akan dipaparkan komposisi naskah setelah diklasifikasi aspek-aspek yang mengkarnivalisasi naskah drama *Kulawarga* ini. Dari dua aspek pembagian karnivalisasi yaitu karnivalisasi eksternal dan karnivalisasi internal mencakup dialog sosial yang mengarahkan pada keadaan sudut pandang cerita dan suasana lingkungan sosial yang terjadi di masyarakat hampir sama dengan dialog yang diungkapkan oleh para tokoh dan melalui hasil pemikiran sang penulis.

2. Komposisi

Komposisi merupakan bagian depan unsur-unsur perilaku karnaval yang secara keseluruhan mencerminkan di dalam komposisi dan situasi-situasi plot. Oleh karena itu komposisi menjadi wadah unsur-unsur karnaval yang telah di jelaskan sebelumnya sehingga menjadikannya satu komponen yang terdiri dari novel polifonik. Pada bagian ini, struktur-struktur naskah drama yang membangun naskah ini dipaparkan secara perspektif Bakhtin. Bagian ini akan menghasilkan identifikasi secara khusus sesuai karnivalisasi yang telah dibahas di atas. Sebagai wujud yang akan merealisasikan *Socratic Dialog* dan *Manippean Satire*. Salah satu unsur yang memengaruhi munculnya karya-karya novel polifonik sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Bakhtin.

Untuk itu secara keseluruhan apakah bagian-bagian dalam naskah ini disusun untuk membangun tema tertentu? Kelima bagian tersebut tentu akan ditemukan komposisi *Kulawarga* terbangun dari elemen-elemen tertentu seperti yang dikaitkan Bakhtin yaitu komposisi musik. Sesuai dengan hukum transisi musikal, masing-masing bagian mengandung *counterpoint* yang berbeda-beda, tetapi secara internal menyatu. Sumardjo, (1991:300) walaupun setiap bagian dapat menjadi bagian yang berdiri sendir-sendiri. Artinya, kehadiran bagian yang satu bisa saja memengaruhi bagian yang lain, bahkan tidak memengaruhi sama sekali. Berikut beberapa penjelasan dari dialog-dialog yang membangun komposisi antar bagian dalam naskah drama *Kulawarga*.

NISMARA

Maka dari itu saya tidak pernah berbahagia ketika hari kelahiranku dan saudaraku terulang. Itu sama saja merayakan penderitaan

NISTANA

Makanya tidak usah menikah, pernikahan akan menggandakan kesakitan ketika ditinggalkan seorang lelaki

NISMARA

Bagaimana denganku? Yang ingin menikah. Tapi saya yakin ia adalah lelaki baik-baik tidak seperti Ayah yang selalu kau sebut-sebut.

ARDA

Lelaki akan baik-baik jika ada yang dia inginkan, jika keinginannya sudah terpenuhi maka wujud aslinya akan Nampak. Sudah kodrat lelaki menyakiti (tertawa).

(Hlm 5)

Dari dialog di atas memperkenalkan perilaku-perilaku tokoh yang menimbulkan sudut pandang pada diri tokoh sendiri dengan pada tokoh yang lainnya. Komposisi ini membangun dua relasi sekaligus yaitu sinkrisi yang memahami berbagai sudut pandang dan anakrisi yang dipahami sebagai propokasi yaitu sarana untuk mendesak pihak lain menyampaikan wacana mereka melalui dialog-dialog mereka.

Perbincangan pada bagian ini mulai menunjukkan konflik kecil di mana dialog Nistana, Nismara dan Arda berbicara mengenai penderitaan yang alami oleh mereka yang ditinggal oleh Ayah mereka sejak kecil yang menimbulkan konflik di antara mereka bertiga. Ketiganya merupakan komposisi yang baik dibangun pengarang dengan saling melempar dialog yang memiliki pendapat yang sama. Sehingga hubungan ketiganya tak seperti saudara kandung pada umumnya yang saling membenci satu sama lain dengan kata lain dialog sosial yang di dialogkan oleh Nistana, Nismara dan Arda sama halnya dengan kelompok masyarakat yang berbincang akan memberi tanggapan dengan yang mereka rasakan dari sudut pandang mereka sendiri hingga hal tersebut seperti kejadian nyata walau beda permasalahan yang terjadi.

Naskah drama *Kulawarga* memiliki alur yang menarik sampai pada bagian akhirnya namun masing-masing bagian tidak terpolakan sebagai elemen tertentu dalam suatu rangkaian (plot) yaitu pengenalan-konflik-klimaks-penyelesaian. Tiap bagian pada dasarnya telah mengandung rangkaian itu atau sebaliknya bahwa bagian-bagian itu tidak mengenal rangkaian karena didalamnya berisi konflik-konflik yang tidak pernah selesai

Tokoh dan Posisi Pengarang

Kesadaran pengarang akan berdiri sendiri, tokoh memiliki kewajiban untuk bersuara sendiri. Para tokoh bebas bersuara, dalam arti bahwa mereka mampu memberontak si pengarang (Bakhtin,1973:4). Hal itu yang akan diidentifikasi pada bagian penyajian ini dalam naskah drama *Kulawarga*, apakah mampu mengindikasikan unsur atau elemen yang membentuk pelukisan tokoh-tokoh bukanlah fakta-fakta empirik (pengalaman dan lingkungannya), melainkan signifikan fakta-fakta itu bagi tokoh dan kesadarannya.

1. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam novel polifonik bukanlah merupakan objek perkataan pengarang, melainkan merupakan objek bagi dirinya sendiri. Tokoh-tokoh dan dunianya dalam novel polifonik juga tidak menutup diri satu sama lain, tetapi dengan berbagai cara saling berpotongan, saling berhubungan, saling bertukar kebenaran, berdebat, bersepakat, berdialog bahkan saling membalas masalah secara bersama-sama. Disini yang akan dicari yaitu ungkapan dialog yang diungkapkan tokoh untuk pribadi, sebagai suatu ungkapan pribadi tokoh sendiri.

Terdapat delapan tokoh sentral yang signifikan didalam dialog-dialog antar adengan naskah drama ini. Dari delapan tokoh tersebut dapat dilihat seperti Bulen sebagai tokoh utama, Arda sebagai tokoh anak laki-laki, Nistana dan Nismara sebagai anak kembar, Rei sebagai tokoh kekasih Nismara, Damara berperan sebagai Ayah, Istri berperan sebagai istri kedua Damara, dan Penjual Balon berperan sebagai actor pendukung.

ARDA

Bagaimana rasanya? Sakit? Terlalu berlebihan. Aku kira akan baik-baik saja. Ayo ibu bisa menjawab tidak ?. Dia benar-benar tidak apa-apakan?. Sembuhlah. Jangan membuat cemas. Ibu pasti pernah lebih terpuruk dari ini.

BULEN

(melamun).

ARDA

Beri aku waktu. Tidak mewah jika ibu memikirkan laki-laki yang telah menyakiti keluarga kita, terlebih lagi kau seorang wanita yang buta. Kasihan, hal buruk apalagi yang tidak mungkin terjadi dalam hidup ini.

(Hlm 3-4).

Arda merupakan tokoh utama dalam naskah drama *Kulawarga* yang berperan sebagai anak laki-laki dan kakak untu adik kembarnya yaitu Niastana dan Nismara. Arda digambarkan sebagai sosok laki-laki yang penuh ambisius dan mengadalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi sosok tokoh Arda ini memiliki pendirian untuk membahagiakan ibunya yaitu Bulen. Dialog di atas menggambarkan bagaimana tokoh Arda sebagai anak laki-laki berjanji kepada ibu untuk membahagiakan keluarga dan juga tidak memikirkan lelaki yang telah meninggalkan mereka walau sang ibu Bulen hanya melamun saja. Hubungan anak dan ibunya sangatlah wajar bagai umumnya.

Tokoh-tokoh di atas mampu menggali ide pengarang berlandaskan dari kekuatannya sendiri sebagai profesi dan pendiriannya di dalam naskah ini, namun sebagai pengarang memikirkan orang lain telah mampu menghubungkannya dengan dialogis karena mampu diidentifikasi dari tokoh-tokoh diatas. Mencari kebenaran tertentu dan kebenaran tersebut dipahami satu sama lain atau terikat dengan saran hubungan dialogis. Untuk itu, kenyataan demikian menunjukkan bahwa masing-masing tokoh yang berhubungan dengan antar tokoh memiliki kebenaran tertentu. Tokoh satu terikat oleh sarana hubungan yang dialogis dengan kebenaran tokoh lain.

2. Posisi Pengarang

Posisi pengarang dalam novel polifonik merupakan kesadaran pengarang selalu mencul dan aktif. Namun, kesadaran itu tidak menggeser kesadaran lain, tetapi dekat dan menyatu dengan kesadaran lain yang tidak terbatas dan tidak terakhir. Di dalam teks, suara pengarang terdengar ketika menjadi anakrisis yang mendorong terciptanya madulasi, di samping terdengar pula melalui bagian-bagian tertentu. Sementara itu, di luar teks, suara-suara pengarang dapat didengar dan diidentifikasi.

Berdasarkan berbagai kebenaran yang diungkap para tokoh melalui dialog-dialog dramatik di atas. Apakah dapat dihadirkan sebagai sebuah kebenaran yang berdiri sendiri atau semua kebenaran itu adalah suara pengarang yang dapat didengar didalam dan diluar teks?. Dengan mengobjektifikasikan dunia dan kehidupan tokoh-tokoh, untuk itu bagian ini akan menjelaskan beberapa penyajian data dan penjelasan posisi pengarang sebagai berikut.

ARDA

Miskin. dasar pelacur murahan!!!. Aaaahhhhhhhh! Sial! Saya tak boleh diremehkan seperti ini yahhh itu tak boleh terjadi lagi. (mengumpat diri sendiri) Persetan dengan kata mereka, persetan dengan semuanya. Suatu hari nanti pekerjaan akan kudapatkan atau pekerjaanlah yang mendatangkiku. Akan kutiduri seluruh perempuan di kota ini dengan uangku yang berlimpah. (imajiner) ah (tertawa) Kesini! iyya Kemarilah! Tanggalkan pakaian kalian dan berdansa denganku. Apa ? kau butuh tambah? Tenang, dompetku masih tebal untuk setahun menyewa bercumbu denganmu. (tertawa) ah (sadar) (tiba-tiba kembali bersedih) Ahhhhhhhhhh imajinasi sampah! Andaikan Ayah masih disini dia pasti akan membantuku.

(Hlm 10)

Kutipan dialog Arda berpendapat. *Aaaahhhhhhhh! Sial! Saya tak boleh diremehkan seperti ini yahhh itu tak boleh terjadi lagi. (mengumpat diri sendiri) Persetan dengan kata mereka, persetan dengan semuanya. Suatu hari nanti pekerjaan akan kudapatkan atau pekerjaanlah yang mendatangkiku* terkesan dari sosok pengarang yang membuat Arda harus berhalusinasi mengenai pekerjaan yang belum dia raih sehingga membuat dia frustrasi. Arda digambarkan oleh pengarang dengan dialog yang sangat jelas bagaimana karakter dari tokoh Arda. Pengarang membuat posisi Arda sangat kuat di dalam naskah drama *Kulawarga* tersebut melalui dialog-dialognya.

Dari berbagai kutipan di atas, pengarang tidak berdiri sendiri, meski tidak berdiri sendiri dalam naskah ini, tetapi dalam sajiannya terhadap bagian-bagian diluar teks itu mampu berdiri sendiri. Dengan kata lain, pengarang menciptakan tokoh-tokoh seperti Bulen, Arda, Nistana, Nismara, Rei, Damara, Penjual Balon dan Istri sebagai pribadi-priadi yang memiliki kesadaran sendiri. Sehingga banyak dialog-dialog sosial yang mampu berlawanan dengan membahas masalah kehidupan

Reperesentasi Gagasan (Ideologi)

Dalam pengertian Bakhtin, tokoh dalam hal ini bukan hanya merupakan sebuah ungkapan tentang dirinya sendiri, juga tentang dunia, bukan hanya sebuah kesadaran

melainkan juga ideologi. Namun karena posisi pengarang tidak begitu jauh dari tokohnya, gagasan artistik bisa jadi juga adalah gagasan pengarang sesuai dengan perspektif dialogis yang di bangun Bakhtin. Jadi, di dalam naskah drama *Kulawarga*, analisis ideologinya selain fokus pada gagasan juga fokus pada terdeteksinya fungsi artistik di dalam naskah tersebut.

Kulawarga dalam bahasa Indonesia yaitu keluarga. Dapat di artikan *Kulawarga* yaitu keluarga yang dibentuk oleh seseorang dan menjadikannya sebuah keluarga yang kepalai oleh kepala keluarga yaitu Ayah. Naskah drama *Kulawarga* mengangkat tema keluarga sama halnya dengan judul naskah tersebut. Dapat diperjelas dikutipan berikut.

BULEN

Puas? (menegaskan) sudah puas Arda, kau itu sudah dewasa, kalau kau menampar dia, itu sama saja menampar Ibu. Toh, sekalipun kau tampar, saya tidak pernah melihat wajahmu, jadi Ibu tidak pernah menyimpan dendam kepadamu.

NISMARA

Ibu jangan terlalu memikirkannya, istirahatlah bu tidak usah mempedulikan kami, ayo Ibu saya antarkan.

(Hlm 9)

Kutipan dialog di atas menggambarkan bagaimana kehidupan keluarga yang terjadi antar tokoh yang tak harmonis, di antara kelompok masyarakat mungkin memiliki konflik keluarga yang hampir sama dengan konflik dalam naskah *Kulawarga* tersebut. Gagasan-gagasan yang timbul membuat pembaca sedikit berefleksi tentang sikap sosok idealis pada tokoh dan dialog yang di ungkapkan oleh pengarang.

Setiap bagian dalam naskah drama ini, pengarang dan tokoh utama di dalamnya memiliki senjata yakni keyakinan akan kebenaran dengan segelintir orang yang sering dijuluki sang idealis. Objek representasi naskah drama *Kulawarga* adalah tokoh-tokoh tidak diberi peluang apapun terhadap pemikirannya, hal ini disebabkan pengarang demikian kuat dan berkuasa sehingga seluruh pemikiran dan gagasan tokoh kehilangan signifikansinya. memberikan sebuah peperangan antara yang benar dan yang berpura-pura benar. Pihak yang pura-pura benar ini seakan tidak memiliki ketakutan apapun atas kepura-puraan yang dia lakoni. Mengapa? Jelas, karena dia sudah mengantongi hak milik sebuah senjata yang sangat ampuh dan mematikan bernama kekuasaan. Kemudian, pihak yang justru benar-benar memiliki kebenaran tidak memiliki senjata berharga itu.

Dari berbagai pembahasan yang terbagi menjadi tiga bagian di atas bahwa telah sesuai tinjauan perspektif dialogis Bakhtin. Maka ditemukanlah dialog sosial yang ditampilkan dalam naskah drama *Kulawarga* karya Rostan Yuniardi yang juga kemudian sangat nyentrik dengan kehidupan pengarang yakni berlatar belakang kehidupan di Indonesia sebagai bentuk kegelisahannya. Dari penemuan-penemuan tersebut peneliti dapat mengerucutkan penelitian ini menjadi tiga aspek dalam dialog sosial yang terjadi, yaitu naskah drama Indonesia, keluarga/masyarakat dan kesetaraan sosial.

1. Naskah Drama Indonesia

Karya sastra Indonesia, dalam hal ini naskah drama mampu memberikan pesan kepada pembaca. Entah sebagai pelaku atau pun masyarakat, entah sebagai korban maupun tersangka dalam kasus yang diangkat dalam cerita, entah menjadi pemain dan sutradara atau penonton dan pendukung naskah drama ini. Kegelisahan pengarang terhadap dunia pertelevisian atau drama di Indonesia minim. Pengarang memberikan pemantik kepada pembaca umum diluar masyarakat akademik dan seniman pertunjukan teater melalui naskah drama ini.

2. Keluarga/Masyarakat

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada disekitarnya baik buruk nya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik di arahkan dan yng buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi. Dalam naskah *Kulawarga* mengambarkan bagaimana hubungan keluarga yang kurang harmonis akibat di tinggal sang kelapa rumah tangga. Masyarakat ini banyak menawarkan kemungkinan manfaat kepada partisipasi proses pemilihan pemimpin atau kepala daerah regional, namun juga dapat menjadi eksklusif, diskriminasi dan sumber ketegangan sosial, kecemburuan dan kekerasan di kalangan kelompok masyarakat yang bersaing.

3. Kesetaraan sosial

Kesetaraan sosial adalah tata politik sosial di mana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama. Setidaknya, kesetaraan sosial mencakup hak yang sama bahwa hukum, merasakan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul, dan sejauhmana hak tersebut tidak merupakan hak-hak yang bersifat atau bersangkutan secara personal. Hak-hak ini dapat pula termasuk adanya akses untuk mendapatkan pendidikan, perawatan kesehatan dan pengaman sosial lainnya yang sama dalam kewajiban yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam naskah drama *Kulawarga* ini mencakup kesetaraan sosial dimana para tokoh memiliki tingkat pekerjaan yang berbeda-beda sehingga mencakup pada kesetaraan sosial dalam naskah drama *Kulawarga*.

Dialog-dialog di dalamnya benar-benar dapat dikatakan bahwa dunia dan kehidupan yang digambarkan di dalam naskah drama *Kulawarga* sesungguhnya berpusat pada konflik antara kebebasan dan keterbatasan. Dilihat dari sikap perilaku dan pemikiran tokoh-tokoh yang hadir tampak jelas mendialogisasi pemikiran Ibu, anak dan Ayah. Hanya saja penjelasan tersebut muncul dari teks fiksi yang hadir dalam naskah drama ini. Dari seluruh pembahasan secara dialogis terhadap relasi berbagai komponen di dalam *Kulawarga*, akhirnya sekali lagi, dapat dikatakan bahwa berbagai unsur karnaval yang mengkarnivalisasikan naskah drama *Kulawarga* tersebut ternyata tidak menjamin dirinya sebagai novel polifonik dan dialogis. Kepolifonikan dan kedialogisan *Kulawarga* mencakup keseluruhan dalam naskah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan seluruh unsur yang mencerminkan perilaku carnival dapat dinyatakan bahwa naskah drama *Kulawarga* terkarnivalisasi baik eksternal dan internal. Unsur karnivalisasi eksternal merupakan gambaran karnivalistik yang tersurat dalam aspek bentuk atau wacana fiksi. Ketidakteraturan itu terjadi karena naskah drama tersebut dibangun oleh berbagai hal yang tidak seluruhnya memiliki hubungan fiksional. Karnivalisasi internal di dalam naskah tersebut, menunjukkan ruang bermain atau ruang pertunjukan carnival yang terdapat pada. Sedangkan pada komposisinya, komposisi yang disajikan pengarang dalam naskah drama *Kulawarga* ini, Memiliki alur yang menarik namun masing-masing bagian tidak terpola sebagai elemen tertentu dalam suatu rangkaian (plot) yaitu pengenalan-konflik-klimaks-penyelesaian. Dari seluruh pembahasan secara perspektif terhadap relasi dengan komponen Naskah drama *Kulawarga*, akhirnya dari unsur karnivalnya, sekali lagi meski tidak menjamin dirinya bahwa sepenuhnya polifonik dan dialogis, tetapi melihat secara keseluruhan dari bagian-bagian tertentu menggunakan dialogis Bakhtin, bahwa dialog sosial yang terjadi adalah adanya pengaruh lingkungan pengarang berupa tempat tinggalnya dan latar belakang pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Afandi, I. & Juanda . (2020). *Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 85-100.
- Anwar, Febriana. (2019). *Kritik Social Dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar*. Jurnal bahasa dan sastra 4(1), 105-121
- Bakhtin, Mikhail. (1984). *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Translated Caryl Emerson. London: University of Minnesota Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS)
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajrawati. (2017). *Aspek Sosial Dalam Naskah Drama Bulan Dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Manshur, Fadlil Munawwar. (2017). *Teori Dialogisme Bakhtin Dan Konsep-konsep Metodologinya*. Yogyakarta: Jurnal Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanitie. Vol. 1, No. 2:235-249.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwondo, Tirto. (2001). *Suara-suara Yang Terbungkam, Olenka Dalam Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media.